

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Komunikasi Interpersonal

2.1.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi yang namanya komunikasi dan ini penting dilakukan oleh manusia di muka bumi. Komunikasi interpersonal adalah cara kita dalam berinteraksi dengan orang lain, di mana kita dapat saling bertukar ide, pesan, informasi, pendapat, dan perasaan. Proses ini bisa dilakukan secara langsung, seperti saat bertemu secara tatap muka, atau melalui media lain, dengan tujuan untuk saling memahami dan membangun hubungan yang baik. Arbi dalam (Suranto, 2011) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal, atau komunikasi antar pribadi, adalah cara kita dalam mengirim dan menerima pesan. Proses ini bisa dilakukan secara langsung, seperti berbicara tatap muka, atau secara tidak langsung, dengan melalui telepon atau pesan teks (Badawi & Rahadi, 2021).

Menurut Joseph DeVito, komunikasi interpersonal adalah proses di mana dua orang atau lebih saling mengirim dan menerima pesan, dan biasanya ada umpan balik yang langsung. Umpan balik ini penting karena membantu kita menyesuaikan apa yang kita katakan berdasarkan reaksi orang lain, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif (DeVito, 2016).

Komunikasi interpersonal menurut patriana dalam (Mulyana, 2000) adalah cara orang-orang berinteraksi secara langsung, di mana mereka bisa melihat dan merasakan reaksi satu sama lain. Ini bisa terjadi melalui kata-kata yang diucapkan (verbal) atau melalui ekspresi wajah dan bahasa tubuh (non-verbal). (Patriana, 2014)

Komunikasi interpersonal sangat penting dalam rumah tangga, terutama bagi pasangan suami istri yang bekerja, untuk menjaga interaksi yang baik. Pasangan yang memiliki tanggung jawab di luar rumah sering kali menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu dan perhatian. Oleh karena itu, kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik menjadi kunci untuk menjaga keharmonisan dalam jalinan relasi mereka.

Komunikasi interpersonal antara suami istri sangat penting untuk menjaga agar rumah tangga tetap berjalan dengan baik. Dengan berkomunikasi secara efektif, pasangan bisa saling berbagi perasaan, harapan, dan kebutuhan, sehingga mereka bisa lebih memahami satu sama lain. Ketika suami istri bisa berbicara secara terbuka dan jujur, mereka dapat lebih mudah menyelesaikan masalah dan konflik yang muncul, yang membantu menciptakan suasana harmonis di dalam rumah (Dewi & Sudhana, 2013).

Perspektif situasional dalam komunikasi interpersonal menyoroti pentingnya konteks dan cara orang berinteraksi satu sama lain, baik melalui kata-kata maupun bahasa tubuh. Salah satu ciri khas komunikasi ini adalah umpan balik yang cepat, sehingga kedua orang dapat langsung merespons dan menyesuaikan apa yang mereka katakan. Komunikasi interpersonal tidak hanya tentang bertukar informasi, tetapi juga tentang membangun relasi yang bisa berubah dari sangat dekat hingga terpisah, dan sering kali berulang (Anggraini et al., 2022).

Proses ini memberikan kesempatan bagi seseorang untuk saling memahami, membangun kepercayaan, dan menyelesaikan konflik. Dengan demikian, sangat penting bagi pasangan suami istri, terutama dalam keluarga di mana kedua pasangan bekerja (*dual-worker*), karena komunikasi yang baik dapat membantu kesejahteraan keluarga dan meningkatkan motivasi belajar anak. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal berperan sebagai penghubung antara individu dalam berbagai tahap hubungan, menciptakan interaksi yang hidup dan terus berlangsung.

2.1.2 Unsur-Unsur komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal melibatkan beberapa unsur penting yang membantu agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti dengan baik oleh orang-orang yang terlibat. Laswell dalam (Mulyadi, 2007) mengemukakan bahwa komunikasi terdiri dari lima unsur utama. Yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan yang terakhir efek. Dengan kita memahami lima elemen ini, bisa lebih jelas tentang bagaimana komunikasi berlangsung dan pengaruhnya terhadap orang-orang yang terlibat. Masing-masing dari lima unsur komunikasi tersebut dijabarkan sebagai berikut :

- a. Komunikator.

Komunikator adalah orang atau kelompok yang menyampaikan informasi. Mereka harus bisa mengemas pesan dengan cara yang jelas dan mudah dimengerti. Cara mereka memilih kata-kata, nada suara, dan bahasa tubuh sangat mempengaruhi seberapa efektif komunikasi itu. Selain itu, latar belakang, pengetahuan, dan pengalaman komunikator juga memengaruhi cara mereka dalam menyampaikan pesan.

b. Pesan.

Pesan adalah isi dari komunikasi yang ingin disampaikan oleh komunikator. Ini bisa berupa informasi, ide, atau perasaan yang disampaikan secara lisan atau nonverbal. Bagi komunikator sangat penting untuk menyusun pesan dengan jelas agar tidak terjadi kesalahpahaman. Pesan juga dipengaruhi oleh konteks dan tujuan komunikasi, jadi komunikator perlu mempertimbangkan siapa yang akan menerima pesan saat menyusunnya.

c. Media.

Media adalah cara atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Ini bisa berupa komunikasi langsung, tulisan, atau visual, serta berbagai platform seperti pertemuan tatap muka, telepon, email, atau media sosial. Memilih media yang tepat sangat penting karena setiap saluran memiliki kelebihan dan kekurangan. Misalnya, komunikasi tatap muka memungkinkan interaksi langsung dan membaca bahasa tubuh, sedangkan email lebih formal dan terstruktur.

d. Komunikan.

Komunikan adalah orang atau kelompok yang menerima pesan. Mereka bertugas untuk memahami dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan. Pemahaman komunikan dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan mereka. Oleh karena itu, penting bagi komunikator untuk mempertimbangkan karakteristik komunikan agar pesan dapat diterima dengan baik. Umpan balik dari komunikan juga sangat berguna, karena memberitahu komunikator seberapa baik pesan tersebut dapat dipahami.

e. Efek.

Efek adalah dampak atau hasil dari komunikasi yang terjadi. Ini bisa berupa perubahan sikap, perilaku, atau pemahaman pada komunikan setelah menerima pesan. Efek komunikasi bisa positif atau negatif, tergantung pada cara pesan disampaikan dan diterima. Mengukur efek komunikasi sangat penting untuk menilai seberapa berhasil komunikasi tersebut dan untuk memperbaiki proses komunikasi di masa depan.

Pada pasangan suami istri yang keduanya bekerja, saluran komunikasi/umpan balik, sangat penting untuk menjaga hubungan yang harmonis. Karena mereka sering sibuk dengan pekerjaan, terkadang sulit bagi mereka untuk berkomunikasi secara mendalam apalagi membahas terkait motivasi belajar anak mereka. Oleh karena itu, mereka perlu menciptakan cara komunikasi yang terbuka dan jujur, di mana mereka bisa saling berbagi perasaan dan harapan. Memiliki empati juga sangat penting, karena dengan memahami tekanan yang dihadapi masing-masing, pasangan bisa saling mendukung. Selain itu, umpan balik yang baik membantu mereka untuk menilai dan memperbaiki cara berkomunikasi, sehingga bisa lebih mudah mengatasi masalah yang muncul.

Seseorang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang-orang terdekat mereka, dan ini sangat penting dalam hubungan suami istri. Dalam kehidupan sehari-hari, pasangan suami istri sering berkomunikasi satu sama lain. Bagi pasangan yang keduanya bekerja, komunikasi yang baik sangat penting, tidak hanya untuk menjaga hubungan mereka, tetapi juga untuk mendukung perkembangan anak mereka (Lestanto et al., 2023)

2.1.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Devito mengatakan komunikasi interpersonal adalah proses yang melibatkan interaksi langsung antara dua orang atau lebih, dengan tujuan untuk membangun hubungan yang saling memahami dan mendukung (Devito, 2021). Komunikasi ini bukan hanya sekedar bertukar informasi, tetapi juga melibatkan perasaan dan aspek sosial yang lebih dalam. Dalam konteks keluarga dengan pernikahan *dual-worker*, komunikasi interpersonal menjadi sangat penting karena mereka menghadapi berbagai tantangan yang unik. Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan di mana orang tua

mereka saling mendukung dan berkomunikasi dengan baik biasanya lebih termotivasi untuk belajar dan berprestasi. Komunikasi keluarga yang baik juga bermanfaat bagi pasangan suami istri.

Komunikasi interpersonal bertujuan supaya setiap orang bisa lebih memahami diri mereka sendiri dan orang lain yang berinteraksi dengannya. Yang mana ini membantu membangun dan menjaga hubungan yang baik antar individu. Dengan komunikasi yang baik, sikap dan perilaku seseorang bisa dipengaruhi, dan orang-orang dapat saling membantu satu sama lain (Syifa et al., 2022). Tujuan lain dari (Junaidi & Zaluhku, 2021) dalam (Riswandi, 2009) mengatakan tujuan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

a. Menemukan Diri Sendiri.

Dalam komunikasi antar pribadi, kita memiliki kesempatan untuk berbagi apa yang kita sukai atau tentang diri kita sendiri, yang membuat percakapan menarik dan menyenangkan. Selain itu, dengan berbicara tentang diri kita sendiri, kita juga dapat mendapatkan umpan balik yang berharga tentang pikiran, perasaan, dan tindakan kita.

b. Menemukan Dunia Luar.

Komunikasi antar pribadi membantu kita memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain. Meskipun media massa menyediakan banyak informasi, interaksi langsung dengan orang lain seringkali membuat informasi tersebut lebih mudah dipahami dan dipelajari.

c. Membangun dan Menjaga Hubungan yang Berarti.

Banyak waktu yang kita habiskan untuk berkomunikasi dengan orang lain bertujuan untuk membangun dan menjaga hubungan sosial. Proses ini akan terus berlangsung selama kita saling membutuhkan satu sama lain.

d. Mengubah Sikap dan Perilaku.

Saat kita bertemu dengan orang lain, kita mungkin ingin mengubah sikap atau perilaku mereka. Kami dapat menginspirasi mereka untuk mencoba pendekatan baru untuk mencari informasi, membeli buku tertentu, menonton film, atau melakukan aktivitas lainnya.

e. Untuk Bersantai dan Bersenang-senang.

Berbicara dengan teman tentang kegiatan akhir pekan, mendiskusikan tempat wisata, atau menceritakan lelucon adalah cara yang baik untuk menghabiskan waktu. Komunikasi antar pribadi memberikan keseimbangan yang penting, membantu kita bersantai dari semua keseriusan di sekitar kita.

f. Untuk Membantu.

Para ahli psikologi dan terapis menggunakan komunikasi antar pribadi dalam pekerjaan mereka untuk membantu klien. Mereka memanfaatkan interaksi ini untuk memberikan arahan dan dukungan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Ketika pasangan berbicara tentang hal-hal yang mereka sukai atau tantangan yang mereka hadapi, mereka tidak hanya belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri, tetapi juga membuka kesempatan untuk diskusi yang lebih mendalam. Dengan demikian, ini membantu anak-anak melihat bagaimana orang tua mereka menyelesaikan masalah dan bekerja sama, yang bisa memotivasi mereka untuk belajar dan mencapai prestasi. Anak-anak yang menyaksikan orang tua mereka berkomunikasi dengan baik cenderung meniru cara tersebut dalam interaksi mereka sendiri.

2.2. Teori Pola Komunikasi Keluarga Fitzpatrick

Teori Pola Komunikasi Keluarga atau *Family Communication Patterns Theory*, merupakan teori yang dikembangkan oleh Mary Anne Fitzpatrick dan rekan-rekannya yang berfokus pada bagaimana pola komunikasi keluarga mempengaruhi dinamika keluarga dan perkembangan anak. Orientasi Percakapan dan Orientasi Kesesuaian adalah dua dimensi utama yang membentuk pola komunikasi keluarga. (Akmarani, 2023).

a. Orientasi Percakapan (*conversation orientation*).

Menurut Yulie Echa Savitri dalam (Fitzpatrick & Koerner, 2002), aspek percakapan dalam komunikasi keluarga berkaitan dengan bagaimana keluarga membuat lingkungan yang mendorong semua anggota untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara aktif. Keluarga yang mengutamakan percakapan

mendorong suasana komunikasi yang terbuka, di mana setiap anggota keluarga, termasuk anak-anak, didorong untuk mengungkapkan pikiran, pendapat, dan perasaan mereka tanpa takut dihakimi. Orang tua dalam keluarga seperti ini biasanya mempercayai dan menghargai kemampuan anak dalam mengambil keputusan, yang memungkinkan anak merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk tumbuh sebagai individu yang mandiri dan memperoleh kemampuan berpikir kritis.

b. Orientasi Kesesuaian (*conformity orientation*).

Selanjutnya, orientasi kesesuaian mengacu pada sejauh mana keluarga menekankan kesamaan sikap, nilai, kepercayaan, dan perilaku di antara anggota keluarga. Interaksi dalam keluarga dengan orientasi konformitas yang tinggi lebih berfokus pada menjaga keharmonisan, menghindari konflik, dan mempertahankan rasa saling ketergantungan antara anggota keluarga. Keluarga seperti ini cenderung memegang teguh nilai-nilai tradisional dan hirarki, di mana anak-anak diharapkan untuk patuh dan menghormati orang tua serta figur otoritas lainnya. Prinsip kepatuhan antar generasi sangat penting, sehingga keputusan sering kali dibuat berdasarkan prinsip keluarga yang dominan daripada percakapan secara terbuka. Meskipun pola komunikasi ini dapat menciptakan stabilitas dan rasa kebersamaan, mereka juga dapat membatasi kebebasan individu dan ekspresi diri, terutama bagi anak-anak yang mungkin merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan harapan keluarga daripada membangun identitas mereka sendiri (Yulie Echa Savitri, 2020).

Berdasarkan model komunikasi keluarga Fitzpatrick, terdapat klasifikasi tipe-tipe keluarga yang dihasilkan dari dua kombinasi orientasi komunikasi, seperti keluarga konsensual, pluralistik, protektif, serta keluarga *laissez-faire* (Risnawati, 2024).

1) Keluarga Konsensual.

Pola komunikasi dalam keluarga ini menyeimbangkan antara orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian yang sama-sama tinggi. dimana mendorong keterbukaan dan eksplorasi ide serta menekankan pada persetujuan

dan penghormatan terhadap hierarki keluarga. Orang tua mengatasi ketegangan yang muncul dari dua orientasi ini dengan mendengarkan pendapat anak-anak secara terbuka dan tetap berusaha meyakinkan mereka untuk mengikuti kepercayaan dan prinsip keluarga. Dengan pola komunikasi ini memungkinkan diskusi yang konstruktif di mana anak-anak merasa didengar sambil diarahkan untuk mempertahankan keharmonisan dan prinsip keluarga.

2) Keluarga Pluralistik.

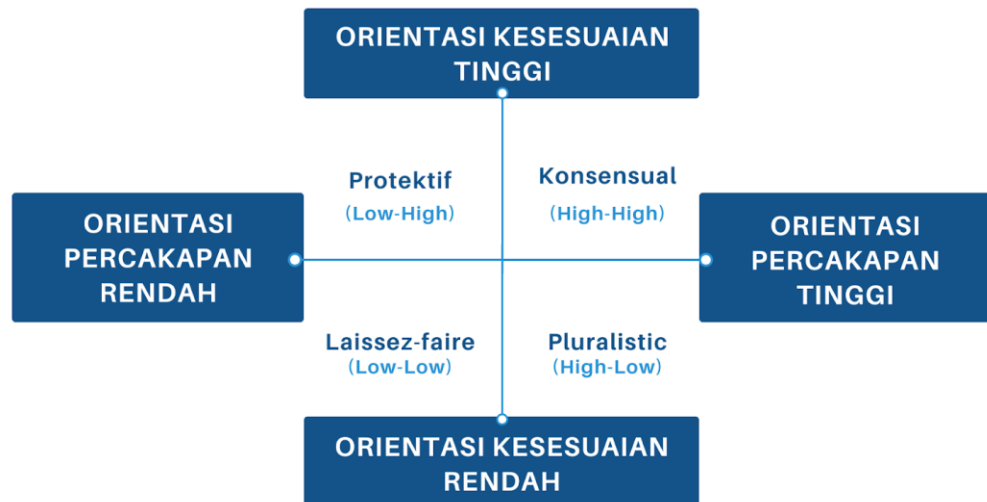
Keluarga ini memiliki orientasi percakapan yang tinggi, yang menghasilkan lingkungan komunikasi yang terbuka dan bebas dari batasan. sementara orientasi kesesuaiannya rendah, yang berarti mereka tidak menekankan kontrol atau tekanan untuk menyesuaikan diri dengan nilai atau hierarki tertentu. Orang tua secara terbuka menyampaikan nilai-nilai dan keyakinan keluarga, tetapi tidak mengawasi atau memaksa anak-anak mereka untuk mengikutinya, serta mereka juga menerima dan menghargai pendapat yang berbeda. Dengan pola komunikasi ini menghasilkan dinamika komunikasi yang harmonis dan hubungan keluarga yang positif, dimana setiap anggota keluarga merasa bebas untuk berbicara, didengar, dan menghargai kebebasan satu sama lain, yang pada akhirnya menciptakan suasana yang menyenangkan dan saling mendukung dalam keluarga.

3) Keluarga Protektif.

Keluarga ini memiliki orientasi percakapan yang rendah, ditandai dengan minimnya komunikasi terbuka dan pertukaran ide, serta orientasi kesesuaian yang tinggi, di mana kepatuhan terhadap otoritas orang tua menjadi prioritas utama. Orang tua memiliki kendali penuh atas keputusan yang dibuat untuk anak-anak mereka, dan mereka tidak merasa perlu menjelaskan aturan atau keputusan yang dibuat. Keluarga dengan pola komunikasi seperti ini menghasilkan dinamika keluarga yang terstruktur dan teratur, tetapi mungkin membatasi ruang bagi anak untuk mengekspresikan pendapat atau mengembangkan kemandirian dalam berpikir.

4) Keluarga Laissez-faire.

Keluarga ini memiliki orientasi kesesuaian dan percakapan yang sama-sama rendah, yang menghasilkan sedikit dinamika interaksi dan jarang memiliki hubungan keluarga yang kuat. Mereka cenderung terpisah secara emosional dan tidak tertarik untuk memahami atau berbagi perasaan, pikiran, atau pengalaman satu sama lain karena kurangnya komunikasi. Hubungan cenderung bersifat formal dan kurang hangat karena pola komunikasi ini menghasilkan ikatan keluarga yang longgar dan kurangnya keterlibatan dalam kehidupan masing-masing keluarga. Keluarga seperti ini lebih memprioritaskan kepentingan individu daripada kebersamaan, yang dapat menyebabkan keterasingan dan kurangnya dukungan emosional.



Gambar 2.1 Bagan Pola Komunikasi Keluarga

Perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh gaya komunikasi keluarga. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan pola komunikasi yang terbuka, seperti keluarga konsensual atau pluralistik, cenderung lebih percaya diri dan mahir berbicara. Sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan pola komunikasi yang lebih tertutup, seperti keluarga protektif

atau *laissez-faire*, akan mungkin menghadapi kesulitan dalam interaksi sosial dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka (Yoanita, 2022). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana komunikasi keluarga dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan akademis anak.

Berdasarkan Teori yang digunakan oleh peneliti, penelitian ini mengkaji bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh pasangan suami istri *dual-worker* dapat mempengaruhi motivasi belajar anak. Sehingga, Teori ini melihat dua dimensi utama komunikasi keluarga, yaitu Orientasi Percakapan dan Orientasi Kesesuaian.

Orientasi Percakapan, merujuk pada seberapa terbuka pasangan berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka. Pasangan dengan orientasi percakapan tinggi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung di mana anak merasa didengar dan dihargai. Karena anak-anak merasa terlibat dalam diskusi dan mendapatkan dukungan emosional dari orang tua mereka, hal ini dapat meningkatkan keinginan anak untuk belajar. Kemudian, dalam Orientasi Kesesuaian, seberapa baik pasangan berusaha untuk mencapai kesepakatan dan keselarasan dalam cara mereka berkomunikasi. Dalam keluarga di mana pasangan suami istri bekerja, penting untuk menemukan keseimbangan antara kehidupan keluarga dan pekerjaan mereka. Anak akan merasakan stabilitas dan dukungan yang dapat meningkatkan keinginan mereka untuk belajar jika pasangan bisa berkomunikasi dengan baik dan mencapai kesepakatan tentang cara mendukung pendidikan anak. Dengan demikian, ini bisa membuat anak lebih termotivasi untuk belajar.

Pola komunikasi yang digunakan oleh pasangan suami istri yang sama-sama bekerja bisa mempengaruhi cara anak memandang pendidikan. Jika orang tua bisa berkomunikasi dengan baik dan menciptakan suasana yang positif, anak akan lebih termotivasi untuk belajar. Namun, jika komunikasi di dalam keluarga tidak baik, anak mungkin merasa diabaikan atau tidak didukung, yang bisa membuat semangat belajarnya menurun.

2.3 Komunikasi Keluarga

2.3.1 Definisi Komunikasi Keluarga

Keluarga dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sekumpulan orang yang memiliki hubungan darah, kekerabatan, perkawinan, atau adopsi. Komunikasi dalam keluarga sangat penting dalam berinteraksi antara anggota keluarga. Setiap orang memiliki peran dalam membangun hubungan yang baik serta saling memahami. Dengan berkomunikasi yang baik, para anggota keluarga bisa saling berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman, yang membuat hubungan emosional mereka semakin kuat dan menciptakan suasana yang mendukung. Selain itu, komunikasi ini juga membantu menyelesaikan masalah dan menjadi dasar untuk membentuk nilai-nilai serta aturan yang dipegang bersama-sama (Astuti & Yulianti, 2023).

Dalam keluarga, komunikasi yang baik itu sangat penting untuk menjaga hubungan yang harmonis antar anggotanya. Berikut adalah beberapa tanda komunikasi keluarga yang baik (Wood, 2016):

- 1) Kesetaraan dan keadilan. Setiap anggota keluarga harus diperlakukan dengan adil dan setara, tanpa membedakan satu sama lain. Ini berarti semua orang, baik orang tua maupun anak, memiliki hak yang sama untuk berbicara, didengar, dan dihargai. Ketika setiap orang merasa dihargai, mereka lebih cenderung berkontribusi positif dalam komunikasi keluarga.
- 2) Keakraban dan kedekatan. Untuk membangun rasa saling percaya, anggota keluarga harus memiliki hubungan yang akrab dan dekat satu sama lain. Interaksi rutin, seperti berbagi cerita, melakukan aktivitas bersama, atau menghabiskan waktu yang baik, dapat membantu membangun hubungan ini. Anggota keluarga lebih mudah berkomunikasi secara terbuka dan jujur jika hubungan mereka lebih dekat.
- 3) Komunikasi terbuka. Orang tua dan anak harus berbicara satu sama lain secara terbuka untuk menciptakan suasana yang mendukung. Anak-anak merasa nyaman untuk berbagi pikiran dan perasaan mereka tanpa takut dihakimi dalam komunikasi yang terbuka. Selain itu, saling menghargai antara orang tua dan

anak juga memperkuat hubungan, sehingga kedua belah pihak merasa didengar dan dihargai.

- 4) Kesiediaan untuk mengatasi masalah kecil. Perbedaan pendapat atau masalah kecil pasti muncul dalam setiap hubungan. Namun, penting bagi setiap anggota keluarga untuk bersedia mengesampingkan masalah-masalah kecil demi menjaga hubungan tetap baik. Dengan mengutamakan hubungan di atas perbedaan, keluarga dapat menciptakan suasana yang lebih harmonis dan saling mendukung.

Komunikasi keluarga sangat penting untuk mewujudkan keharmonisan dan mempersatukan seluruh anggotanya. Setiap anggota keluarga dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka dengan jelas melalui komunikasi yang efektif, sehingga menghasilkan saling pengertian dan empati. Proses ini tidak hanya membantu anggota keluarga dalam memahami secara lebih antara satu sama lain, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan hubungan di antara mereka. Oleh karena itu, komunikasi yang baik sangat penting untuk membangun keluarga yang kuat, mendukung, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan bersama. Tanpa komunikasi yang sehat, hubungan keluarga dapat rentan terhadap konflik dan kesalahpahaman. Sehingga, dengan mengetahui cara berkomunikasi yang positif sangat penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan berfungsi dengan baik (Vangelisti, 2022).

Dalam keluarga *dual-worker*, komunikasi yang baik sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan di rumah. Dengan jadwal yang seringkali padat dan banyak tanggung jawab, pasangan perlu saling berbagi informasi tentang aktivitas sehari-hari, perasaan, dan kebutuhan satu sama lain. Ini membantu mereka mengatur waktu dan sumber daya dengan lebih baik, sekaligus memperkuat hubungan emosional di antara anggota keluarga. Dengan berbicara secara terbuka, orang tua bisa lebih memahami dan memenuhi kebutuhan anak, baik dalam pendidikan, emosi, maupun sosial. Jadi, komunikasi yang baik tidak hanya membuat keluarga lebih

harmonis, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik (Putri & Destiwati, 2024).

Pasangan suami-istri *dual-worker*, sangat penting untuk menjaga keharmonisan keluarga di tengah kesibukan masing-masing. Pasangan dapat saling memahami dan mendukung satu sama lain dengan secara terbuka menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan anak. Cara komunikasi yang positif, seperti empati dan percakapan teratur, membantu memperkuat ikatan emosional, mengurangi konflik, dan menciptakan lingkungan keluarga yang stabil dan harmonis meskipun waktu bersama yang begitu terbatas.

2.3.2 Fungsi Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi dalam keluarga bukan hanya tentang bertukar informasi saja, tetapi juga penting untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang menjadi pedoman moral bagi setiap orang. Dengan berbicara secara terbuka dan jujur, anggota keluarga dapat membahas berbagai masalah, berbagi pengalaman, serta mengungkapkan perasaan mereka, yang semuanya membantu membentuk karakter dan identitas dari masing-masing anggota keluarga. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat bisa ditanamkan melalui komunikasi yang rutin, sehingga menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan moral dan emosional (Novianti et al., 2017).

Dengan begitu, keluarga adalah tempat pertama di mana anak-anak belajar, dan komunikasi menjadi cara utama untuk mengajarkan nilai-nilai penting seperti kejujuran, disiplin, menghormati orang lain, dan tanggung jawab. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan secara langsung, tetapi juga dari apa yang mereka lihat yang orang tua lakukan. Jadi, komunikasi yang baik dalam keluarga itu sangat penting untuk menciptakan dasar yang kuat bagi perkembangan moral dan sosial anak.

Dalam perkembangan anak, komunikasi sangat penting. Masalah yang tidak diinginkan, seperti perilaku anak yang menyimpang dari norma agama atau masyarakat, bisa muncul jika komunikasi keluarga tidak berjalan dengan baik. Anak-anak dapat merasa tertekan, bingung, dan berperilaku buruk karena berbagai masalah yang mereka hadapi. Hal ini sering kali disebabkan oleh orang tua yang tidak

menanamkan prinsip-prinsip moral dan spiritual kepada anak mereka. Oleh karena itu, komunikasi adalah dasar dari semua interaksi antar manusia. Apa pun yang dilakukan anak akan berdampak pada keluarganya, dan sebaliknya, keluarga juga berperan dalam membentuk perilaku, karakter, moral, dan pendidikan anak (Rahmah, 2018).

Waangsir dalam (Masri, 1984) menjelaskan bahwa, Fungsi keluarga sangat penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pertama, keluarga tidak hanya berperan dalam hal biologis, seperti melahirkan dan membesarkan anak, tetapi juga memiliki peran sosial yang lebih luas. Keluarga adalah wadah di mana anak-anak belajar tentang ide, cita-cita, dan sikap sosial. Di sinilah anak-anak mulai memahami nilai-nilai dan perilaku yang baik, yang akan membantu mereka berinteraksi dengan orang lain di masyarakat. Dengan demikian, keluarga membantu membentuk karakter dan kepribadian anak, yang akan mempengaruhi bagaimana mereka beradaptasi dan berkontribusi di lingkungan sosial. Kedua, keluarga bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan dasar untuk anak-anak. Ini termasuk mengajarkan mereka rasa tanggung jawab sehingga anak-anak menghargai dan memahami pentingnya memenuhi kewajiban. Keluarga juga menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak, yang memberi mereka pedoman moral dan spiritual. Keluarga juga membantu anak-anak mengembangkan minat dan rasa suka terhadap keindahan, menumbuhkan rasa hormat terhadap seni dan budaya (Waangsir, 2023).

Dari penjelasan tentang fungsi keluarga, jelas bahwa orang tua memiliki tugas penting untuk menjalankan peran mereka di rumah. Dalam keluarga di mana kedua orang tua bekerja, sangat penting bagi mereka untuk menunjukkan fungsi keluarga sebagai tempat utama anak-anak belajar. Anak-anak memperoleh pengalaman hidup pertama dan paling berharga di rumah. Dalam hal ini, baik ibu maupun bapak bertindak sebagai pendidik, di mana anak-anak belajar dari apa yang diajarkan oleh orangtua mereka setiap hari.

2.3.3 Peran Komunikasi dalam Relasi Suami Istri

Komunikasi sangat penting dalam membangun dan mempertahankan relasi suami istri yang harmonis. Pasangan dapat saling memahami dan jujur mengungkapkan perasaan mereka melalui komunikasi yang baik, yang sangat penting untuk

membangun kedekatan emosional. Dengan mendengarkan satu sama lain dan berbicara dengan penuh empati, mereka dapat menghindari kesalahpahaman yang sering menyebabkan ketegangan dan mencapai kesepakatan yang bermanfaat bagi keduanya. Selain itu, komunikasi yang baik juga membantu anak-anak untuk memperoleh keterampilan sosial melalui contoh yang baik dari orangtua mereka. Dalam relasi suami istri, komunikasi sangat penting. Mereka perlu berbicara satu sama lain untuk memahami perasaan masing-masing, mengetahui kondisi dan kemampuan mereka, serta membuat keinginan dan tujuan bersama dalam komitmen mereka. Dengan berkomunikasi, pasangan dapat saling mendukung dan bekerja sama untuk meningkatkan relasi mereka yang lebih baik (Adelina & Andromeda, 2014).

Menurut (Sani & Ritonga, 2023) dalam (DeVito, 1997) ada beberapa elemen penting komunikasi yang efektif antara suami istri agar relasi mereka tetap terjaga dan harmonis.

- 1) Keterbukaan. Salah satu elemen penting dalam komunikasi yang baik adalah tetap terbuka. Dalam hubungan suami istri, keterbukaan berarti pasangan merasa nyaman untuk berbagi pikiran, perasaan, dan kekhawatiran mereka tanpa khawatir dihakimi. Hal ini memungkinkan mereka untuk membangun kepercayaan yang kuat, yang sangat penting dalam hubungan. Selain itu, keterbukaan membantu pasangan memahami satu sama lain, yang mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan kedekatan emosional.
- 2) Empati. Kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh pasangan dikenal sebagai empati. Empati sangat penting dalam hubungan suami istri karena membantu pasangan melihat situasi dari sudut pandang satu sama lain. Dengan berempati, pasangan dapat lebih sensitif terhadap perasaan dan kebutuhan masing-masing, yang dapat mengurangi konflik dan memperkuat ikatan emosional. Ketika satu pasangan merasa dipahami, mereka lebih terbuka untuk berbagi dan berkomunikasi.
- 3) Dukungan. Dalam sebuah hubungan, komunikasi yang mendukung menimbulkan rasa dihargai dan diterima. Dukungan emosional, baik melalui kata-kata maupun tindakan, sangat penting untuk meningkatkan cinta dan

komitmen antara suami istri. Ketika pasangan saling mendukung, mereka merasa lebih kuat dalam menghadapi tantangan hidup bersama. Dukungan ini juga mencakup pengakuan terhadap pencapaian dan usaha pasangan, yang dapat memperkuat rasa saling menghargai.

- 4) Sikap Positif. Memiliki sikap positif dalam komunikasi, seperti memberikan pujian dan apresiasi, dapat meningkatkan suasana hati dan memperkuat hubungan. Sikap positif menciptakan lingkungan yang aman dan bahagia di rumah, di mana pasangan merasa nyaman untuk berinteraksi dan berbagi. Dengan komunikasi yang positif, pasangan dapat mengurangi ketegangan dan menciptakan momen-momen bahagia yang memperkuat ikatan mereka.
- 5) Kesetaraan. Kesetaraan dalam komunikasi ini berarti bahwa setiap pasangan merasa suaranya didengar dan dihargai. Dalam hubungan yang sehat, kedua belah pihak harus memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan bekerja sama dalam proses pengambilan keputusan. Kesetaraan ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghormati, yang sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis. Ketika pasangan merasa setara, mereka lebih cenderung untuk bekerja sama dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam buku "*Fighting for Your Marriage*" menekankan betapa pentingnya komunikasi yang terbuka dan konstruktif dalam pernikahan. Ini menunjukkan bahwa pasangan yang bisa berkomunikasi dengan baik biasanya merasa lebih puas dalam hubungan mereka. Komunikasi yang efektif membantu pasangan untuk saling memahami, berbagi perasaan, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang sehat. Ketika pasangan bisa berbicara secara terbuka tentang masalah yang mereka hadapi, mereka dapat mengatasi tantangan dalam rumah tangga dengan lebih baik. Pasangan yang berkomunikasi dengan baik juga lebih mampu mengungkapkan kebutuhan dan harapan mereka, yang mengurangi kemungkinan kesalahpahaman dan konflik yang tidak perlu. Ini juga menciptakan rasa percaya dan dukungan, yang sangat penting untuk menjaga hubungan tetap harmonis (Markman et al., 2024).

Dalam sebuah penelitian, menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi yang baik dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik dalam pernikahan. Masalah ini sering terjadi karena pasangan tidak dapat menyampaikan pikiran dan perasaan mereka dengan jelas, yang dapat menyebabkan asumsi yang salah dan memperburuk ketegangan dalam hubungan. Oleh karena itu, kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik sangat penting untuk mengatasi perbedaan dan memperkuat hubungan suami-istri. Dengan berkomunikasi dengan cara yang terbuka dan jujur, pasangan dapat saling mendengarkan, mengungkapkan perasaan mereka, dan bekerja sama dalam menemukan cara untuk menyelesaikan masalah sehingga hubungan mereka menjadi lebih harmonis dan mendukung satu sama lain (Th & Mis, 2018).

Jika berkurangnya komunikasi yang baik dalam sebuah hubungan bisa menyebabkan berbagai masalah, seperti kesalahpahaman dan konflik. Ketika pasangan tidak bisa menyampaikan pikiran dan perasaan mereka dengan jelas, sering kali muncul asumsi yang salah. Misalnya, jika satu pasangan merasa diabaikan tetapi tidak mengungkapkan perasaannya, pasangan lainnya mungkin tidak menyadari ada masalah dan menganggap semuanya baik-baik saja. Asumsi seperti ini bisa memperburuk ketegangan dalam hubungan, karena masalah yang sebenarnya tidak teratasi dan terus menumpuk. Oleh karena itu, kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur sangat penting untuk mengatasi perbedaan dan memperkuat hubungan suami istri. Dengan komunikasi yang baik, pasangan bisa saling berbagi perasaan, harapan, dan kekhawatiran. Ini membantu mereka memahami sudut pandang satu sama lain dan mencari solusi bersama untuk masalah yang dihadapi.

Jadi, komunikasi tidak hanya untuk bertukar informasi, melainkan sebagai jembatan untuk membangun kepercayaan, kedekatan, dan kebersamaan dalam keluarga. Pasangan yang terus meningkatkan keterampilan komunikasi mereka akan lebih mampu menjaga keharmonisan dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Selain itu, mereka juga memberikan contoh yang baik bagi anak-anak mereka tentang cara membangun hubungan sosial yang sehat di masa depan.

2.4 *Dual-Worker Marriages*

2.4.1 Definisi *Dual Worker-Marriages*

Dual-worker marriages atau pernikahan dengan kedua pasangan bekerja adalah suatu kondisi di mana suami dan istri sama-sama memiliki pekerjaan di luar rumah, untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Menurut Collins dalam (Rapoport, 2022), *dual-worker marriages* adalah kondisi ketika keduanya berkomitmen untuk memiliki karier. Pasangan dengan pekerjaan ganda biasanya memiliki harapan yang tinggi untuk mengembangkan identitas profesional dan keluarga mereka, sehingga mereka cenderung menghadapi tekanan tambahan yang memerlukan persetujuan dan adaptasi (Collins et al., 2023).

Bagi pasangan suami istri, memiliki kesempatan untuk bekerja adalah hal yang sangat baik karena membantu menciptakan keseimbangan dalam hubungan mereka. Ketika kedua pasangan bisa berkontribusi secara finansial, mereka merasa lebih setara dan saling menghargai satu sama lain. Namun, jika hanya satu pihak saja yang bekerja, baik suami ataupun istri, pihak yang tidak bekerja bisa saja merasa terpinggirkan dan kurang berdaya, meskipun pekerjaan di rumah, seperti merawat anak, membersihkan, dan memasak, sama beratnya dengan pekerjaan di luar rumah. Ketidakseimbangan ini bisa membuat salah satu pihak merasa lebih dominan, yang dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan (Putri, 2013). Dengan kedua pasangan sama-sama bekerja, mereka tidak hanya berbagi tanggung jawab finansial, tetapi juga tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga, yang pada akhirnya memperkuat ikatan emosional dan menciptakan suasana yang lebih harmonis bagi keluarga.

Pasangan *dual-worker marriages* telah mencapai kesepakatan untuk saling berbagi tanggung jawab di luar rumah, meskipun ini berarti mereka harus mengurangi peran mereka dalam urusan rumah tangga. Fenomena ini bertentangan dengan budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia, di mana norma dan kebiasaan yang sudah lama ada sulit untuk diubah. Pasangan yang memiliki peran ganda ini sering kali menghadapi diskriminasi, terutama wanita.

Pandangan masyarakat tentang keluarga *dual-worker* berbeda-beda. Beberapa orang melihatnya sebagai langkah baik menuju kesetaraan gender, sementara yang lain

masih terikat pada pandangan tradisional yang menganggap perempuan seharusnya mengurus rumah tangga. Akibatnya, perempuan dalam keluarga seperti ini sering merasakan tekanan untuk menjalani dua peran sekaligus, yang bisa menyebabkan stres dan konflik. Namun, di sisi lain, mereka juga mendapatkan kesempatan untuk mandiri secara finansial dan mengembangkan diri. (Sulastri, 2021)

Meskipun demikian, dalam konsep keluarga yang tradisional biasanya menempatkan laki-laki di posisi yang lebih tinggi daripada perempuan kini sedang mengalami perubahan. Hubungan keluarga yang lebih seimbang antara pria dan wanita sekarang menjadi prioritas utama bagi banyak orang. Diharapkan tidak ada lagi diskriminasi gender dalam keluarga karena perubahan ini menunjukkan betapa pentingnya prinsip kesetaraan gender (Nurrahman, 2022). Pasangan dapat saling menghargai dan mendukung peran masing-masing dalam pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga dengan mengedepankan kesetaraan. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan keluarga tetapi juga membuat lingkungan lebih adil dan harmonis.

Pernikahan di mana kedua pasangan sama-sama bekerja menunjukkan perubahan besar dalam cara keluarga berfungsi, di mana suami dan istri berbagi tanggung jawab dalam pekerjaan dan urusan rumah tangga. Selain memberi pasangan kesempatan untuk mengembangkan karier mereka, model ini membantu menciptakan keseimbangan dan saling menghargai dalam hubungan mereka. Namun, pasangan yang menjalani model semacam ini sering menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan untuk memenuhi ekspektasi karier dan diskriminasi, terutama bagi wanita, dalam budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting bagi pasangan yang bekerja ganda untuk saling mendukung dan beradaptasi, agar mereka bisa menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan seimbang, meskipun harus menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya.

2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Komunikasi Interpersonal dalam *Dual-Worker Marriages*

Dalam *Dual-Worker Marriages*, pola komunikasi interpersonal sangat penting untuk keberhasilan pasangan dalam menghadapi tantangan kehidupan sebagai pekerja

dan pasangan suami istri. Suami istri dapat memperkuat dan mengurangi konflik dengan berkomunikasi yang baik, di mana mereka dapat saling berbagi pengalaman kerja, berdiskusi tentang perasaan mereka, dan menemukan cara untuk menyelesaikan masalah bersama. Dalam pernikahan di mana kedua pasangan bekerja, komunikasi yang efektif sangat penting untuk mengatasi berbagai masalah sehari-hari. Ketika semua orang memiliki banyak waktu untuk bekerja, penting bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka tentang pekerjaan dan kehidupan pribadi mereka. Pasangan dapat lebih memahami satu sama lain, mengurangi kemungkinan konflik, dan menumbuhkan rasa saling mendukung melalui komunikasi yang terbuka. Mereka memperkuat ikatan emosional mereka dan meningkatkan kualitas hubungan suami istri mereka dengan bekerja sama dalam mengatasi sebuah masalah (Li et al., 2024).

Adapun beberapa faktor yang perlu diperhatikan tentang pola komunikasi interpersonal dalam *dual-worker marriages*, (Widayati, 2022) yaitu:

- 1) Kesadaran akan tantangan, dimana pasangan suami istri *dual-worker marriages* harus menyadari bahwa menjalani kehidupan ganda sebagai pekerja dan pasangan suami istri dapat menyebabkan stres dan tekanan. Adanya kesadaran ini membantu mengidentifikasi sumber konflik yang mungkin dan mencari solusi bersama. Pasangan harus secara terbuka membahas perasaan, harapan, dan kebutuhan masing-masing, dan untuk mengatasi tantangan ini diperlukan komunikasi yang efektif.
- 2) Kesepakatan dan peran, yaitu pembagian peran yang adil antara suami dan istri merupakan masalah utama dalam hal *dual-worker marriages*. Pasangan harus berbicara satu sama lain dan mencapai kesepakatan bersama tentang peran masing-masing dalam pekerjaan, tanggung jawab rumah tangga, dan pengasuhan anak. Kesepakatan ini dapat membantu mencegah ketegangan dan konflik yang mungkin terjadi karena tidak seimbang nya pembagian tanggung jawab.

Komunikasi yang terbuka, ini adalah kunci dari hubungan yang sehat. Pasangan *dual-worker* harus merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan, harapan, dan kebutuhan mereka tanpa takut dicemooh atau diabaikan. Komunikasi yang

jujur dan transparan dapat membantu memperkuat ikatan emosional pasangan dan mencegah kesalahpahaman.

- 3) Waktu yang berkualitas, dimana pasangan *dual-worker* harus berusaha untuk menghabiskan waktu bersama-sama, meskipun mereka memiliki jadwal yang padat. Waktu ini bisa disematkan untuk berbicara, berkumpul, atau melakukan hal-hal yang memperkuat hubungan. Waktu yang berkualitas tidak hanya meningkatkan keintiman secara emosional, tetapi juga memberikan kesempatan untuk berbicara tentang masalah atau tantangan yang dihadapi.
- 4) Mengatasi Konflik, yang mana pada hal ini konflik adalah bagian yang normal terjadi dari setiap hubungan, termasuk dalam pasangan *dual-worker marriages*. Namun, pasangan harus belajar mengatasi konflik dengan cara yang sehat dan konstruktif, yang mencakup mendengarkan satu sama lain, mengendalikan perasaan, dan menemukan solusi yang saling menguntungkan. Konflik yang tidak diselesaikan dapat merusak hubungan, sementara konflik yang diselesaikan dengan baik justru dapat memperkuat hubungan.

Dalam pernikahan *dual-worker*, pola komunikasi yang efektif sangat penting untuk mengatasi masalah yang muncul dari kehidupan sebagai pekerja dan pasangan. Pasangan ini dapat memperkuat hubungan mereka, dengan mengurangi kemungkinan konflik, dan menciptakan suasana saling mendukung dengan memperhatikan faktor-faktor utama yang mempengaruhi komunikasi ini, termasuk kesadaran akan tantangan yang ada, komunikasi yang terbuka, pembagian tugas yang adil, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat.

2.4.3 Tantangan Komunikasi dalam *Dual-Worker Marriages*

Dalam masyarakat yang modern ini, pernikahan di mana kedua pasangan bekerja secara aktif telah menjadi fenomena umum. Meskipun menawarkan keuntungan finansial dan peningkatan diri, dinamika ini membawa sejumlah masalah komunikasi yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga.

Masalah utama dari pasangan *dual-worker marriages*, yaitu konflik peran antara tanggung jawab yang diberikan kepada keluarga dan tanggung jawab yang diberikan kepada pekerjaan. Keterbatasan waktu yang dihadapi kedua pasangan ini

seringkali menyebabkan komunikasi yang kurang efektif, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kesalahpahaman, ketegangan, dan bahkan konflik dalam hubungan. Menurut (Santri et al., 2022), kualitas komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komitmen pernikahan pasangan yang memiliki dua pekerjaan.

Pasangan suami istri yang bekerja sering kali tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan aktivitas bersama, yang dapat memengaruhi kualitas hubungan mereka. Dalam situasi seperti ini, komunikasi yang efektif sangat penting untuk mempertahankan keharmonisan dan pemahaman satu sama lain. Ketika pasangan tidak memiliki cukup waktu untuk berkomunikasi satu sama lain, berbagai masalah dapat muncul, termasuk kesalahpahaman, ketidakpuasan, dan perasaan diabaikan. Oleh karena itu, pasangan yang memiliki karir ganda perlu secara aktif menciptakan momen untuk berkomunikasi dengan baik, meskipun waktu mereka terbatas. Mereka harus berbagi pengalaman, mendiskusikan perasaan, dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan di pekerjaan dan kehidupan sehari-hari (Adelina & Andromeda, 2014). Dengan membangun komunikasi yang efektif, pasangan dapat mengatasi masalah yang muncul dan memperkuat ikatan emosional mereka, sehingga hubungan tetap sehat dan harmonis meskipun dalam kesibukan yang padat.

Cara pasangan berkomunikasi dan membagi tanggung jawab di rumah dalam keluarga *dual-worker* ini masih dipengaruhi oleh budaya patriarki dan harapan sosial. Ini biasanya menekankan peran tradisional yang didasarkan pada gender, di mana laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang berbeda. Akibatnya, pembagian tugas rumah tangga sering kali tidak seimbang, yang bisa menyebabkan konflik dan ketidakharmonisan dalam hubungan. Jika pasangan tidak bisa menyesuaikan diri dengan perubahan peran yang diperlukan, masalah ini bisa semakin parah.

Rahmawati mengatakan bahwa perempuan yang bekerja untuk membantu suami dalam mencari nafkah sering kali merasa terbebani karena mereka harus menjalani dua peran sekaligus. Selain bekerja di luar rumah, mereka juga punya tanggung jawab dalam mengurus rumah, seperti memasak, membersihkan, dan merawat anak. Situasi ini bisa membuat mereka merasa stres dan lelah, karena harus membagi waktu dan tenaga antara pekerjaan dan tugas rumah tangga (Rahmawati,

2015). Beban ganda ini sering kali membuat perempuan merasa tertekan, terutama jika mereka tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari pasangan atau anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk membagi tugas di rumah secara adil, agar perempuan tidak merasa terlalu terbebani dan bisa menjalani peran mereka dengan lebih seimbang.

Dalam pembagian tugas rumah tangga dan pengasuhan anak, di mana ketidakseimbangan dalam distribusi peran domestik sering menimbulkan konflik dan mengganggu komunikasi pasangan. Ketegangan dan ketidakpuasan dalam hubungan dapat muncul ketika salah satu pasangan merasa terbebani atau tidak dihargai. Sebuah penelitian oleh Rasendriya dan Supartman menemukan bahwa berkomunikasi dengan pasangan secara baik sangat penting untuk mempertahankan keharmonisan dalam rumah tangga. Pasangan dapat berdiskusi tentang pembagian tugas yang adil, mengelola konflik dengan sehat, dan saling mendukung dalam menangani tuntutan pekerjaan dan keluarga dengan komunikasi yang terbuka, empatik, dan konstruktif (Rasendriya & Supartman, 2024).

2.5 Motivasi Belajar Anak

2.5.1 Definisi Motivasi Belajar Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivasi adalah dorongan yang muncul pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan. Motivasi adalah kondisi mental yang mendorong, mengaktifkan, atau menggerakkan. Motivasi mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap, dan tindakan seseorang, serta selalu terkait dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi (Wicaksana & Rachman, 2018).

Dalam hal belajar, motivasi adalah dorongan yang membuat seseorang ingin melakukan sesuatu untuk belajar. Jika seseorang tidak memiliki motivasi yang kuat, mereka mungkin merasa kurang bersemangat atau bahkan malas untuk belajar. Motivasi membantu seseorang untuk mencari pengetahuan baru, menghadapi tantangan, dan berusaha mencapai tujuan akademis mereka. Ketika seseorang sangat termotivasi untuk belajar, mereka biasanya lebih aktif, kreatif, dan terbuka terhadap

pengalaman baru, yang dapat membantu mereka memahami dan menguasai materi dengan lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung motivasi belajar agar seorang dapat mencapai potensi terbaik mereka dalam hal pendidikan (Asry, 2024)

Motivasi sangat penting dalam belajar karena ia menjadi penyebab munculnya keinginan untuk belajar, menetapkan tujuan, dan mendorong seseorang untuk aktif dalam proses belajar. Jika seseorang tidak memiliki motivasi yang cukup, mereka mungkin akan kehilangan minat dan semangat, sehingga hasil belajarnya tidak optimal. Namun, ketika seseorang termotivasi, mereka akan lebih bertekad untuk memahami pelajaran, menghadapi berbagai tantangan, dan terus berusaha mencapai tujuan akademis yang diinginkan (Yogi Fernando et al., 2024)

Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri yang membuat seseorang ingin belajar dan terlibat dalam proses pembelajaran. Motivasi ini menunjukkan seberapa kuat tekad seseorang untuk meraih keberhasilan, yang sangat penting saat menghadapi tantangan dalam belajar. Selain itu, motivasi membantu seseorang menetapkan tujuan yang jelas dan tercapai, sehingga mereka bisa merencanakan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapainya meskipun banyak menghadapi tantangan (Pardosi & Silalahi, 2023). Jadi, motivasi belajar tidak hanya membantu dalam mencapai prestasi akademis, tetapi juga membentuk sikap positif dan ketahanan mental yang bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Sardiman dalam (Elvira, Neni Z, 2022), motivasi belajar adalah kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong mereka untuk aktif dalam belajar. Motivasi ini tidak hanya membantu mereka untuk memulai belajar, tetapi juga memastikan bahwa mereka terus belajar dan tidak mudah menyerah. Selain itu, motivasi belajar memberikan arah yang jelas, sehingga bisa tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, motivasi belajar sangat penting untuk keberhasilan seseorang dalam pendidikan. Tanpa motivasi yang kuat, seseorang mungkin akan kesulitan untuk tetap semangat dan berkomitmen dalam belajar, yang akhirnya bisa mempengaruhi hasil belajar mereka.

Selain itu, Motivasi belajar didefinisikan sebagai dorongan yang membuat seseorang aktif dan semangat dalam belajar, baik berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri. Sumber yang dari dalam diri mencakup keinginan untuk mencapai tujuan pribadi, rasa ingin tahu, atau kepuasan yang didapat dari proses belajar itu sendiri. Sementara itu, sumber dari luar meliputi dukungan dan dorongan dari orang-orang di sekitar, seperti orang tua, keluarga, teman, atau lingkungan sekitar yang bisa mempengaruhi semangat dan komitmen seseorang dalam belajar (Huda, 2017). Dengan memiliki motivasi yang kuat seseorang akan lebih fokus, tekun, dan bersemangat dalam menghadapi tantangan belajar, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi belajar anak yaitu berfungsi sebagai penggerak bagi seorang anak untuk belajar, memastikan bahwa kegiatan belajar berlanjut, dan memberi mereka jalan untuk mencapai suatu tujuan (Yudhistari & Purnomo, 2023). Motivasi dapat membantu seorang anak untuk tetap konsisten dan bertahan dalam menghadapi kesulitan atau kebosanan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran. Tanpa motivasi, anak mungkin merasa sulit dalam proses kegiatan belajar atau mungkin mudah menyerah saat menghadapi tantangan.

2.5.2 Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Dorongan ini biasanya muncul dari minat, rasa ingin tahu, atau merasa senang dengan apa yang kita lakukan. Misalnya, seseorang yang ingin belajar seni karena suka berkreasi dan mengekspresikan diri akan merasa puas dengan proses berkaryanya itu sendiri, bukan hanya untuk mendapatkan pujian atau hadiah dari orang lain (Rismayanti, Rena. et al., 2023). Jadi, motivasi intrinsik sangat penting karena bisa meningkatkan ketekunan, kreativitas, dan kepuasan pribadi, yang membantu untuk terus berkembang dan mencapai potensi terbaik seseorang.

Orang yang memiliki motivasi intrinsik biasanya lebih aktif dalam mencari solusi ketika menghadapi masalah, karena mereka merasa senang dan puas dengan tantangan itu sendiri. Saat menghadapi suatu masalah, mereka tidak hanya memikirkan hasil akhirnya, tetapi juga menikmati proses berpikir kreatif untuk menemukan

berbagai ide dan cara baru. Kesenangan ini muncul dari rasa ingin tahu dan keinginan untuk memahami masalah lebih dalam, yang mendorong mereka untuk menjelajahi berbagai kemungkinan dan belajar dari setiap langkah yang diambil. (Sleimi & Davut, 2015). Jadi, motivasi intrinsik tidak hanya membuat mereka lebih terlibat dalam memecahkan masalah, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar dan membantu mereka memahami situasi dengan lebih baik.

Motivasi intrinsik sangat penting dalam pembelajaran dan pengembangan diri, karena orang yang memiliki motivasi ini biasanya lebih terlibat dalam proses belajar. Ketika seseorang didorong oleh minat dan rasa ingin tahunya, mereka cenderung lebih aktif dalam mencari informasi, ikut serta dalam berdiskusi, dan menjelajahi ide-ide baru. (Owan et al., 2022) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki pengaruh positif yang besar terhadap hasil belajar siswa, mencakup tiga aspek penting yaitu, aspek intelektual, emosional, dan fisik. Yang mana pada ketiga aspek ini ketika seseorang belajar karena minat dan keinginan mereka sendiri, mereka tidak hanya lebih baik dalam memahami dan mengingat informasi tetapi juga lebih mampu merasakan emosi positif dan memiliki sikap yang baik terhadap pembelajaran. Selain itu, motivasi intrinsik mendorong siswa untuk aktif berlatih dan mengembangkan keterampilan praktis yang sangat penting untuk pembelajaran secara menyeluruh.

Motivasi memiliki tiga peran penting untuk mempengaruhi perilaku dan pencapaian seseorang, menurut (Rismayanti, Rena. et al., 2023) dalam (Hamalik, 2008):

- 1) Fungsi pertama motivasi adalah mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Sulit bagi seseorang untuk bertindak jika mereka tidak memiliki motivasi. Misalnya, seseorang yang sangat ingin sukses akan belajar dengan giat. Motivasi ini menjadi dorongan utama yang membuat seorang tersebut berusaha keras, menghadapi tantangan, dan tetap fokus pada tujuannya. Jadi, motivasi membantu mengubah keinginan menjadi tindakan nyata.
- 2) Fungsi kedua motivasi adalah memberikan arahan pada tindakan yang diambil. Motivasi tidak hanya mendorong seseorang untuk bertindak,

tetapi juga membantu mereka menentukan tujuan dan langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapainya. Misal, seorang atlet akan merencanakan latihan dan strategi yang tepat jika mereka ingin menang dalam kompetisi. Oleh karena itu, motivasi berfungsi sebagai penggerak yang mengarahkan seseorang menuju tujuan mereka.

- 3) Fungsi ketiga motivasi adalah sebagai penggerak yang menentukan seberapa cepat dan keras seseorang mencapai tujuannya. Motivasi diibaratkan sebagai mesin yang menggerakkan seseorang. Semakin tinggi motivasi mereka, semakin cepat dan efisien mereka dapat mencapai tujuan. Sebaliknya, jika motivasi rendah, pencapaian tujuan bisa menjadi lambat dan sulit. Misalnya, seorang pelajar yang sangat termotivasi untuk mendapatkan nilai tinggi akan lebih rajin belajar dibandingkan dengan pelajar yang kurang termotivasi.

2.5.3 Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang datang dari luar diri seseorang, seperti dukungan dari lingkungan sosial, penghargaan, atau pujian dari orang lain. Berbeda dengan motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri, motivasi ekstrinsik berfungsi sebagai tambahan yang dapat meningkatkan semangat dan keterlibatan seseorang dalam aktivitas, termasuk dalam hal belajar. Sebagai contoh, seorang pelajar akan lebih termotivasi untuk belajar karena mendapatkan pujian dari guru, hadiah dari orang tua, atau nilai yang baik di sekolah. Dukungan dari orang-orang di sekitarnya, seperti teman, keluarga, dan guru, juga dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik ini, menciptakan suasana yang positif, dan mendorong seseorang untuk mencapai tujuan mereka. Dengan demikian, motivasi ekstrinsik bisa menjadi pendorong yang efektif untuk membantu seseorang meraih keberhasilan, terutama saat mereka menghadapi tantangan dalam proses belajar. (Zahra & Marsofiyati, 2024).

Pada penelitian (Asry, 2024), indikator motivasi ekstrinsik terhadap seorang pelajar mencakup beberapa hal penting, yaitu hadiah, pujian, hukuman, dan persaingan dengan teman atau lingkungan.

- 1) Dengan memberikan mereka hadiah, menjadi cara yang efektif untuk memotivasi mereka untuk belajar. Hadiah yang sederhana dan terjangkau dapat meningkatkan semangat siswa dalam berkompetisi. Selain itu, pujian verbal seperti "bagus" atau "hebat" juga merupakan penghargaan yang mudah dan efektif. Pujian ini tidak hanya membuat seorang pelajar merasa senang, akan tetapi menciptakan interaksi positif antara pelajar dan pendidik. Ketika pujian diberikan di depan banyak orang, itu menjadi pengakuan sosial yang lebih kuat, yang bisa mendorong siswa untuk berusaha lebih baik.
- 2) Pujian, yang diberikan pada waktu yang tepat dan dengan cara yang benar, dapat meningkatkan motivasi seorang pelajar. Penting untuk memberikan pujian kepada setiap pelajar secara adil, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berprestasi.
- 3) Hukuman bisa menjadi alat motivasi jika diterapkan dengan cara yang mendidik, bukan sebagai balas dendam. Pendekatan mendidik berarti hukuman tersebut bertujuan untuk membantu seorang pelajar memahami kesalahan mereka dan memperbaiki perilaku yang salah. Dengan cara ini, seorang bisa belajar dari kesalahan dan termotivasi untuk menjadi lebih baik.
- 4) Persaingan dengan teman, baik secara individu maupun kelompok, bisa menjadi cara belajar yang efektif jika dikelola dengan baik. Persaingan yang sehat dapat menciptakan suasana belajar yang positif, di mana seorang saling mendorong untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Dengan adanya persaingan yang baik, seorang pelajar akan merasa termotivasi untuk berusaha lebih keras dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar adalah dukungan sosial dari orang terdekat yaitu keluarga. Dukungan sosial, menurut (Winei, 2021) dalam (Sarafino dan Smith, 2011), terdiri dari empat aspek penting yang membantu seorang menghadapi berbagai tantangan dan stres dalam hidup mereka.

- 1) Dukungan emosional adalah dukungan yang berupa rasa empati, perhatian, dan kepedulian orang lain. Dukungan emosional membuat seseorang merasa nyaman dan dicintai. Ketika seseorang merasakan dukungan ini, mereka lebih

mampu mengatasi tekanan dan kesulitan, karena mereka tahu ada orang yang peduli dan siap mendengarkan perasaan mereka.

- 2) Dukungan instrumental adalah dukungan yang lebih praktis, seperti bantuan langsung yang bisa digunakan, baik berupa jasa maupun materi. Dukungan ini membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah dengan lebih mudah. Misalnya, bantuan uang untuk membayar biaya sekolah atau dukungan dalam bentuk waktu dan tenaga untuk menyelesaikan tugas bisa sangat berarti bagi seseorang yang sedang mengalami kesulitan.
- 3) Dukungan informasi yaitu mencakup memberikan saran, arahan, dan informasi yang berguna. Dukungan informasi membantu membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Misalnya, teman yang menawarkan rekomendasi tentang cara belajar atau mentor yang menawarkan bimbingan karir dapat sangat membantu dalam proses pengambilan keputusan.
- 4) Dukungan jaringan sosial yaitu dukungan yang berasal dari aktivitas kelompok dan interaksi sosial. Dukungan ini memberikan rasa kebersamaan dan kesenangan, sehingga seseorang merasa terhubung dengan orang lain. Bergabung dalam kelompok atau komunitas dapat meningkatkan rasa memiliki dan mengurangi perasaan kesepian, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional seseorang.

Dalam keluarga *dual-worker*, pola komunikasi yang baik antara suami istri dan anak dapat menjadi media utama dalam memberikan motivasi dari luar. Ketika orang tua aktif memantau perkembangan anak, memberikan dukungan, dan menghargai prestasi yang dicapai, mereka menciptakan dorongan dari luar yang dapat meningkatkan semangat dan hasil belajar anak. Meskipun kesibukan kerja sering membuat waktu bersama terbatas, perhatian dan dukungan yang konsisten dari orang tua tetap bisa memberikan pengaruh positif yang besar terhadap motivasi dan prestasi belajar anak. Dengan komunikasi yang baik, orang tua dapat menunjukkan bahwa mereka peduli dan menghargai usaha anak, yang pada gilirannya dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar dan mencapai tujuan akademis mereka.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Data Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Relevansi	Perbedaan Penelitian
1.	Nanda Reswara Rasendriya & Lucy Pujasari Supartman. (2024)	Pola Komunikasi Interpersonal Pasangan <i>Dual Worker Marriages</i> dalam Menjaga Hubungan Yang Harmonis	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, serta melibatkan observasi dan wawancara mendalam dengan pasangan suami istri yang memenuhi kriteria tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pasangan suami istri <i>dual worker marriages</i> yang dapat mempengaruhi kualitas hubungan mereka.	Perbedaan dengan penelitian yang saya teliti adalah penelitian saya berfokus pada bagaimana pola komunikasi dari pasangan suami istri <i>dual-worker marriages</i> ini dalam meningkatkan motivasi belajar anak mereka.

2.	Fernanda Wahyu Amelia, (2019)	Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri <i>Dual-Worker Marriages</i> di Kota Surabaya dalam Perkembangan Pendidikan Anak (Usia 12-15 Tahun)	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian fenomenologi dan tipe penelitian deskriptif. Metode penelitian ini juga mencakup tinjauan literatur tentang pola komunikasi, pasangan <i>dual-worker marriages</i> dalam keluarga, perkembangan pendidikan, dan psikologi remaja awal. Fokus penelitian ini adalah pola komunikasi yang terjadi antara orang tua yang memiliki karir ganda dengan anak-anak mereka yang berusia remaja awal.</p>	Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu lebih berfokus kepada pola komunikasi yang terjadi dari pasangan suami istri <i>dual-worker</i> ini dalam meningkatkan motivasi belajar anak.
3.	Aisyah Nawangsari Putri, (2019)	Pola Komunikasi Pasangan <i>Dual-Worker Marriages</i>	<p>Penelitian ini menggunakan tipe kualitatif deskriptif.</p>	Perbedaan dari penelitian saya adalah pola komunikasi yang

		dalam Perkembangan Fisik Anak	penelitian ini juga mencakup tinjauan literatur tentang teori sistem, <i>dual-worker marriages</i> , tipe pasangan, komunikasi keluarga, dan komunikasi dalam pengembangan fisik balita. Fokus penelitian ini adalah pola komunikasi yang mendominasi pasangan suami istri <i>dual-worker marriages</i> dalam melakukan pengembangan fisik pada anak mereka.	berfokus hanya pada pasangan suami istri <i>dual-worker marriages</i> dalam meningkatkan motivasi belajar anak mereka.
--	--	-------------------------------	--	--

Berdasarkan dari ketiga penelitian yang telah dibahas di atas, menunjukkan bahwa fokus utama penelitian adalah pola komunikasi dalam keluarga pasangan suami istri yang bekerja (*Dual-Worker Marriages*) dan bagaimana hal itu mempengaruhi anak-anak mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Nanda Reswara Rasendriya dan Lucy Pujasari Supartman (2024) menekankan betapa pentingnya bagi pasangan untuk berkomunikasi dengan baik dalam mempertahankan hubungan yang harmonis. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Fernanda Wahyu Amelia pada tahun 2019 memfokuskan pada bagaimana pola komunikasi ini mempengaruhi pendidikan anak-anak remaja. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Nawangsari Putri

pada tahun 2019 meneliti bagaimana pola komunikasi memengaruhi perkembangan fisik anak.

Pada penelitian ini, bertujuan untuk melihat bagaimana pola komunikasi antara suami istri *dual-worker marriages* di Kota Gorontalo dapat membantu meningkatkan motivasi belajar anak usia sekolah dasar. Meskipun sudah ada beberapa penelitian tentang komunikasi dalam keluarga dengan pasangan suami istri yang bekerja atau orang tua yang bekerja, belum ada yang secara khusus membahas bagaimana pola komunikasi ini memengaruhi motivasi belajar anak-anak. Dengan fokus pada aspek ini, penelitian ini ingin memberikan pemahaman baru tentang pentingnya komunikasi yang baik antara pasangan suami istri dalam konteks pekerjaan ganda dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi semangat belajar anak.

